

PENGARUH INFLASI DAN NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP NET PROFIT MARGIN (NPM) DI PT BANK CENTRAL ASIA TBK PERIODE 2021–2025

Veti Barokah^{1*}, Siti Fatonah², Leni Triana³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

E-mail : vetibarokah1@gmail.com¹, [sitifatolah1070@gmail.com](mailto:sitifatonah1070@gmail.com)², lenitriana.binabangsa@gmail.com³

Abstract

Profitability is one of the key indicators used to evaluate the financial performance of banking institutions. Fluctuations in Net Profit Margin (NPM) are influenced by both external and internal factors, particularly inflation and Non-Performing Loans (NPL). Inflation may affect economic activities and banking operations, while a high NPL ratio reflects increasing credit risk, which may reduce the bank's profitability and financial performance. This study aims to examine the effect of inflation on Net Profit Margin (NPM), the effect of Non-Performing Loans (NPL) on Net Profit Margin (NPM), and the simultaneous effect of inflation and Non-Performing Loans (NPL) on Net Profit Margin (NPM) at PT Bank Central Asia Tbk during the 2021–2025 period. This research employed a quantitative approach with an associative research design. The study utilized secondary data obtained from the annual financial statements of PT Bank Central Asia Tbk and inflation data published by Statistics Indonesia (BPS) for the period 2021–2025. Data were analyzed using multiple linear regression supported by classical assumption tests, partial tests (t-test), simultaneous tests (F-test), and the coefficient of determination (R^2). The results of the study indicate that, partially, inflation has a negative and significant effect on Net Profit Margin (NPM), with t-count > t-table, namely $-2.593 > -2.008$, and a significance value of $0.0123 < 0.05$. Meanwhile, Non-Performing Loans (NPL) have a negative and significant effect on Net Profit Margin (NPM), with t-count > t-table, namely $-2.936 > -2.008$, and a significance value of $0.001 < 0.05$. Simultaneously, inflation and Non-Performing Loans (NPL) have a significant effect on Net Profit Margin (NPM) at PT Bank Central Asia Tbk during the 2021–2025 period. In conclusion, inflation and Non-Performing Loans (NPL) are important determinants of Net Profit Margin (NPM). Therefore, the company is expected to maintain sound credit quality and anticipate changes in macroeconomic conditions to sustain profitability and improve financial performance.

Keywords: Inflation, Non-Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Profitability.

Abstak

Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perbankan. Fluktuasi Net Profit Margin (NPM) dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal seperti inflasi maupun faktor internal seperti Non Performing Loan (NPL). Perubahan tingkat inflasi dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dan operasional perbankan, sedangkan tingginya NPL mencerminkan meningkatnya risiko kredit bermasalah yang berpotensi menurunkan laba perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Net Profit Margin (NPM), pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Net Profit Margin (NPM), serta pengaruh inflasi dan Non Performing Loan (NPL) secara simultan terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2021–2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan PT Bank Central Asia Tbk dan data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2021–2025. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang didukung uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM), t hitung $>$ t tabel yaitu, $-2,593 > -2,008$ dan sig sebesar $0,0123 < 0,05$ sedangkan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM). t hitung $>$ t tabel yaitu, $-2,936 > -2,008$ dan sig sebesar $0,001 < 0,05$. Secara simultan, inflasi dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM) pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2021–2025. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa inflasi dan Non Performing Loan (NPL) merupakan faktor yang memengaruhi Net Profit Margin (NPM), sehingga perusahaan perlu menjaga kualitas kredit dan mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi agar profitabilitas tetap terjaga.

Kata Kunci: Inflasi, Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Profitabilitas

PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan penentu utama keberlangsungan bank sebagai lembaga intermediasi. Namun kemampuan bank menghasilkan laba tidak berdiri sendiri: ia dibentuk oleh interaksi antara tekanan makroekonomi eksternal, dalam hal ini inflasi, dan kualitas pengelolaan risiko kredit internal, yang tercermin pada rasio *Non Performing Loan* (NPL). Ketika harga-harga naik secara umum, biaya operasional bank meningkat sementara daya beli dan permintaan kredit masyarakat melemah; pada saat yang sama, kredit bermasalah memaksa bank membentuk cadangan kerugian yang menggerus laba bersih secara langsung. Kedua tekanan ini idealnya bergerak searah memperlemah profitabilitas, namun studi-studi terdahulu justru memperlihatkan arah pengaruh yang tidak konsisten satu sama lain, sehingga hubungan riilnya perlu diuji ulang pada objek dan periode yang lebih baru.

Fenomena ini relevan diamati pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA), bank swasta nasional dengan basis nasabah terbesar di Indonesia. Data laporan keuangan Bank Central Asia Tbk (BCA) periode 2021–2025 memperlihatkan pola menarik: rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) tahunan naik konsisten dari 52,38% pada 2021 menjadi 76,16% pada 2025, justru pada periode ketika inflasi sempat memuncak di 4,21% (2022) akibat tekanan pasca-pandemi dan penyesuaian harga energi, sebelum melandai ke 1,91% pada 2025. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) bergerak dengan pola berbeda, memuncak di 12,17% pada 2022 dan berangsur turun ke 9,73% pada 2025. Pola pergerakan yang tidak sejalan antara ketiga variabel inilah yang menjadi persoalan empiris utama penelitian ini: apakah kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) benar-benar

terjadi meski ada tekanan inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL), ataukah keduanya tetap menekan profitabilitas secara statistik setelah faktor bulanan dan tren waktu dikendalikan.

Research Gap

Kajian terdahulu menunjukkan tiga celah yang belum terjawab tuntas. Pertama, arah pengaruh inflasi terhadap profitabilitas masih diperdebatkan: Salsabila dan Prihastuty (2026) menemukan inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan rokok, sedangkan Oroh dkk. (2016) menyimpulkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) industri barang konsumsi. Kedua studi ini berbeda sektor dari perbankan, sehingga generalisasi arah pengaruhnya ke industri perbankan belum tentu berlaku. Kedua, mayoritas penelitian *Non Performing Loan* (NPL) – profitabilitas (Natrion & Siagian, 2018; Ashari & Arifin, 2024; Rivandi & Elsa, 2025) menggunakan data tahunan lintas-bank (panel), sehingga dinamika bulanan pada satu bank besar spesifik jarang dieksplorasi — padahal siklus kredit bermasalah dan inflasi sesungguhnya bergerak bulanan. Ketiga, belum ada studi yang secara eksplisit membandingkan besaran pengaruh (magnitude) inflasi versus *Non Performing Loan* (NPL) pada bank yang sama untuk menentukan determinan mana yang secara empiris lebih dominan menekan *Net Profit Margin* (NPM) — sebuah informasi yang penting bagi prioritas manajemen risiko bank. Penelitian ini mengisi ketiga celah tersebut dengan menggunakan data bulanan tunggal-bank pada BCA periode 2021–2025 dan membandingkan kekuatan pengaruh kedua variabel secara langsung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Net Profit Margin* (NPM) BCA periode 2021–2025; (2) menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) BCA periode 2021–2025; dan (3) menganalisis pengaruh inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) BCA periode 2021–2025, termasuk menilai besaran relatif kontribusi masing-masing variabel.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen keuangan perbankan dengan menghadirkan bukti empiris berbasis data bulanan tunggal-bank yang jarang digunakan pada studi sejenis, sekaligus memberi pembandingan langsung atas besaran pengaruh dua determinan profitabilitas yang selama ini lebih sering diuji secara terpisah. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi manajemen BCA dan bank sejenis dalam menyusun prioritas mitigasi risiko — apakah penguatan pengelolaan kredit bermasalah atau strategi menghadapi tekanan inflasi yang perlu didahulukan — serta menjadi referensi bagi regulator dan investor dalam menilai sensitivitas profitabilitas bank terhadap kondisi makroekonomi dan kualitas aset.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio profitabilitas yang mengukur proporsi laba bersih terhadap total pendapatan operasional, mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan seluruh beban — operasional, pajak, dan bunga — relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan (Hery, 2016; Kasmir, 2010). Dalam konteks perbankan, *Net Profit Margin* (NPM) banyak dipakai sebagai indikator akhir yang merangkum dampak kumulatif dari efisiensi biaya, kualitas aset, dan kondisi eksternal terhadap kemampuan bank menghasilkan laba, sehingga rasio ini menjadi variabel dependen yang tepat untuk menguji pengaruh gabungan faktor makro dan mikro.

Berbeda dari *Return on Asset* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE) yang membandingkan laba dengan basis aset atau ekuitas, *Net Profit Margin* (NPM) membandingkan laba langsung dengan pendapatan operasional sehingga lebih peka terhadap perubahan struktur biaya dalam jangka pendek. Karakteristik ini menjadikan *Net Profit Margin* (NPM) ukuran yang relevan untuk menangkap dampak bulanan dari tekanan biaya akibat inflasi maupun dampak pencadangan kerugian akibat kenaikan *Non Performing Loan* (NPL), karena keduanya bekerja melalui sisi beban pada laporan laba rugi sebelum memengaruhi basis aset atau ekuitas secara struktural (Brigham & Houston, 2016).

2.2 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang menurunkan nilai riil uang serta daya beli masyarakat (Rahardja & Manurung, 2008). Bagi bank, inflasi bekerja melalui dua jalur: jalur biaya, di mana beban operasional (gaji, sewa, utilitas) naik mengikuti harga umum; dan jalur permintaan, di mana daya beli yang melemah menurunkan aktivitas ekonomi, permintaan kredit, dan kemampuan bayar debitur. Kedua jalur ini secara teoritis menekan margin laba bank, meskipun sejumlah studi menemukan bahwa bank besar dengan basis dana murah (giro dan tabungan) justru dapat memperlebar margin bunga ketika suku bunga acuan naik mengiringi inflasi — sehingga efek inflasi terhadap *Net Profit Margin* (NPM) bank bisa berbeda arah dibanding sektor riil.

Ratri dan Munawar (2022) menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia turut dipengaruhi kebijakan suku bunga acuan (BI Rate), jumlah uang beredar, dan aktivitas ekspor, sehingga pergerakannya bersifat multifaktor dan tidak selalu mencerminkan kondisi permintaan domestik semata. Implikasinya bagi bank, respons kebijakan moneter terhadap inflasi — misalnya kenaikan suku bunga acuan untuk meredam inflasi — dapat memberi efek ganda: di satu sisi menekan permintaan kredit, namun di sisi lain berpotensi memperlebar margin bunga bersih bank melalui penyesuaian suku bunga simpanan dan pinjaman yang tidak simetris.

2.3 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) mengukur proporsi kredit bermasalah — kredit dengan tunggakan pokok atau bunga di atas 90 hari — terhadap total kredit yang disalurkan bank (Ismail, 2013). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan indikator langsung kualitas aset produktif: semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), semakin besar potensi kerugian yang harus dicadangkan bank melalui Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang secara akuntansi langsung mengurangi laba bersih periode berjalan. Berbeda dari inflasi yang bekerja tidak langsung melalui biaya dan permintaan, *Non Performing Loan* (NPL) bekerja lebih langsung dan seketika terhadap laba, sehingga secara teoritis pengaruhnya terhadap *Net Profit Margin* (NPM) diperkirakan lebih kuat dan lebih cepat termanifestasi.

Halim (2015) mengidentifikasi bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dipengaruhi kombinasi faktor internal bank — seperti kualitas analisis kredit dan pengawasan debitur — dan faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi, termasuk inflasi itu sendiri. Temuan ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan tidak langsung (mediasi) antara inflasi dan *Net Profit Margin* (NPM) melalui *Non Performing Loan* (NPL): inflasi yang tinggi dapat melemahkan kemampuan bayar debitur sehingga mendorong kenaikan *Non Performing Loan* (NPL), yang pada gilirannya menekan *Net Profit Margin* (NPM) lebih jauh. Meskipun penelitian ini tidak menguji jalur mediasi tersebut secara formal, potensi keterkaitan ini penting dicatat sebagai konteks interpretasi hasil regresi simultan pada bagian pembahasan.

2.4 Penelitian Terdahulu dan Perbandingan Temuan

Tabel 1 membandingkan temuan penelitian ini dengan lima studi terdahulu yang relevan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa arah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas relatif konsisten negatif di berbagai objek dan periode, sedangkan arah pengaruh inflasi jauh lebih beragam — bergantung pada sektor, rezim suku bunga, dan struktur pendanaan objek yang diteliti. Konsistensi arah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) memperkuat literatur manajemen risiko perbankan yang menempatkan kualitas kredit sebagai determinan profitabilitas yang relatif universal, sementara ketidakkonsistenan arah pengaruh inflasi menunjukkan bahwa efeknya bersifat kontekstual dan moderat oleh karakteristik industri serta struktur neraca masing-masing entitas.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Objek	Variabel	Temuan Arah Pengaruh
Salsabila & Prihastuty (2026)	Perusahaan rokok BEI	Inflasi → Kinerja Keuangan	Positif signifikan
Oroh dkk. (2016)	Industri barang konsumsi BEI	Inflasi → NPM	Tidak signifikan
Natrion & Siagian (2018)	Bank BUSN Devisa BEI	NPL → NPM	Negatif signifikan
Ashari & Arifin (2024)	Bank indeks IDX30	NPL → Profitabilitas	Negatif signifikan
Rivandi & Elsa (2025)	Perusahaan perbankan	NPL, Inflasi, BI Rate →	Negatif signifikan (NPL)

Peneliti (Tahun)	Objek	Variabel	Temuan Arah Pengaruh
		Profitabilitas	& Inflasi)
Penelitian ini (2026)	BCA, 2021–2025	Inflasi & NPL → NPM	Negatif signifikan, NPL lebih dominan

Sumber: Diolah dari tinjauan literatur, 2026.

2.5 Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Inflasi (X_1) dan *Non Performing Loan* (NPL) (X_2) sebagai variabel independen yang memengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) (Y) baik secara parsial maupun simultan. Hipotesis yang diajukan adalah: H_1 — inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM); H_2 — *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM); dan H_3 — inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Objek penelitian adalah PT Bank Central Asia Tbk periode Januari 2021 hingga Desember 2025, dengan populasi dan sampel berupa data bulanan sehingga diperoleh 60 observasi (5 tahun $\times$ 12 bulan). Data bersumber dari laporan keuangan tahunan dan bulanan BCA untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Profit Margin* (NPM), serta data inflasi bulanan yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk variabel inflasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan resmi kedua sumber tersebut.

Ketiga variabel dioperasionalkan sebagai berikut. Inflasi (X_1) diukur dari laju inflasi bulanan year-on-year yang dipublikasikan BPS, dinyatakan dalam persen. *Non Performing Loan* (X_2) diukur dari rasio kredit bermasalah bank umum terhadap total kredit yang disalurkan, sebagaimana dilaporkan dalam statistik perbankan bulanan, dinyatakan dalam persen. *Net Profit Margin* (Y) diukur dari rasio laba bersih terhadap pendapatan operasional BCA pada bulan

yang bersangkutan, dinyatakan dalam persen. Ketiga data dihimpun secara bulanan untuk periode Januari 2021 hingga Desember 2025 sehingga selaras satuan waktu dan memungkinkan estimasi regresi yang konsisten.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan SPSS versi 27. Tahap pertama adalah statistik deskriptif untuk memetakan sebaran nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi tiap variabel. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas residual (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF), uji heteroskedastisitas (metode Glejser), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson). Tahap ketiga adalah analisis regresi linier berganda dengan persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$, dilengkapi uji koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kekuatan dan kontribusi hubungan. Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis melalui uji parsial (uji t) pada taraf signifikansi 5% untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen, serta uji simultan (uji F) untuk menilai pengaruh gabungan kedua variabel terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Ketika uji autokorelasi awal menunjukkan pelanggaran asumsi, penelitian ini menambahkan variabel lag dari *Net Profit Margin* (NPM) (*Net Profit Margin* periode sebelumnya) sebagai prediktor tambahan untuk menyerap ketergantungan waktu dalam residual, sebuah pendekatan umum dalam data deret waktu sebelum model dianggap layak untuk interpretasi koefisien.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

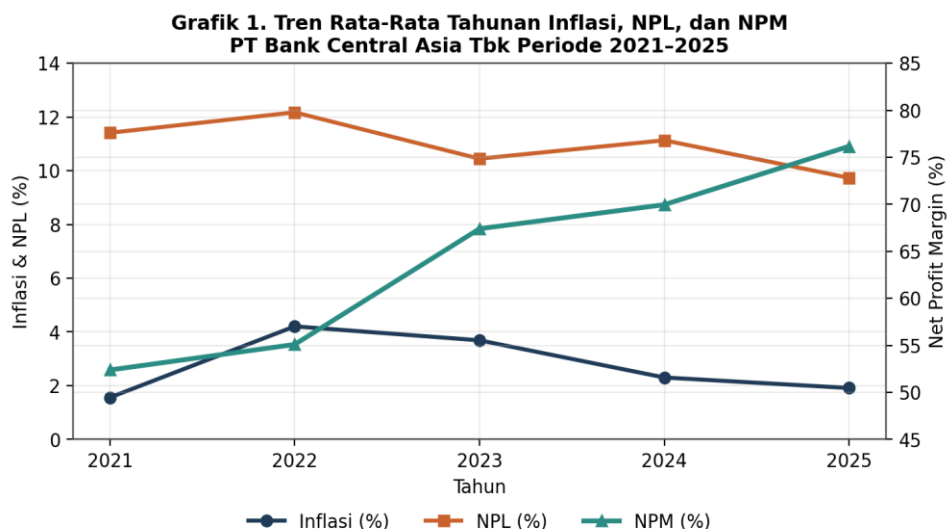
Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif ketiga variabel selama periode observasi ($n = 60$). Inflasi bergerak pada rentang -0,09% hingga 5,95% dengan rata-rata 2,73% dan deviasi standar 1,38, menandakan volatilitas bulanan yang moderat. *Non Performing Loan* (NPL) bergerak lebih sempit, dari 8,68% hingga 14,21% dengan rata-rata 10,98%, mengindikasikan tingkat kredit bermasalah yang relatif terjaga meski masih di atas ambang batas kehati-hatian 5% yang lazim digunakan regulator sebagai acuan bank sehat. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan rentang paling lebar, dari 32,63% hingga 81,27% dengan rata-rata 64,20% dan deviasi standar 10,90 —

variasi ini konsisten dengan tren peningkatan bertahap *Net Profit Margin* (NPM) sepanjang lima tahun observasi, bukan semata fluktuasi acak bulanan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (n = 60)

Variabel	Minimum (%)	Maksimum (%)	Rata-rata (%)	Std. Deviasi
Inflasi	-0,09	5,95	2,7335	1,37810
NPL	8,68	14,21	10,9775	1,14279
NPM	32,63	81,27	64,1973	10,90001

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026.



Grafik 1. Tren Rata-Rata Tahunan Inflasi, NPL, dan NPM PT Bank Central Asia Tbk Periode 2021–2025

Grafik 1 memperlihatkan pola divergen yang menjadi inti persoalan penelitian ini: *Net Profit Margin* (NPM) terus menanjak dari tahun ke tahun, sementara inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) justru memuncak pada 2022 lalu menurun. Pola ini pada pandangan sepintas seolah membantah hipotesis pengaruh negatif, namun perlu diingat bahwa tren tahunan menyamarkan dinamika bulanan — di mana pengaruh negatif inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) tetap dapat terjadi dalam ayunan bulanan meskipun tren jangka panjang *Net Profit Margin* (NPM) naik karena didorong faktor lain, seperti perbaikan efisiensi biaya dan pertumbuhan pendapatan berbasis biaya (*fee-based income*) BCA yang tidak dimodelkan dalam

penelitian ini. Uji regresi pada data bulanan berikut ini yang akan mengungkap hubungan riil setelah tren umum dikendalikan secara statistik.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas awal terhadap 60 observasi menghasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov 0,208 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), menandakan residual belum berdistribusi normal akibat 7 data outlier. Setelah observasi outlier dikeluarkan, sampel efektif menjadi 53 dan uji ulang menghasilkan signifikansi 0,072 ($> 0,05$), sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance 0,886 dan VIF 1,129 untuk kedua variabel independen, jauh di bawah ambang batas 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas antara inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL). Uji heteroskedastisitas metode Glejser menghasilkan signifikansi 0,531 (Inflasi) dan 0,239 (*Non Performing Loan*), keduanya di atas 0,05, sehingga model bebas dari gejala heteroskedastisitas. Uji autokorelasi awal dengan Durbin-Watson menghasilkan nilai 0,934, di bawah batas bawah $dL = 1,4797$, yang mengindikasikan autokorelasi positif — kondisi yang lazim terjadi pada data deret waktu bulanan. Setelah ditambahkan variabel lag *Net Profit Margin* (NPM) sebagai penyeimbang, nilai Durbin-Watson meningkat menjadi 1,747, berada dalam rentang bebas autokorelasi ($dU = 1,6359 < DW < 4 - dU = 2,3641$). Secara keseluruhan, model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak digunakan untuk estimasi lebih lanjut.

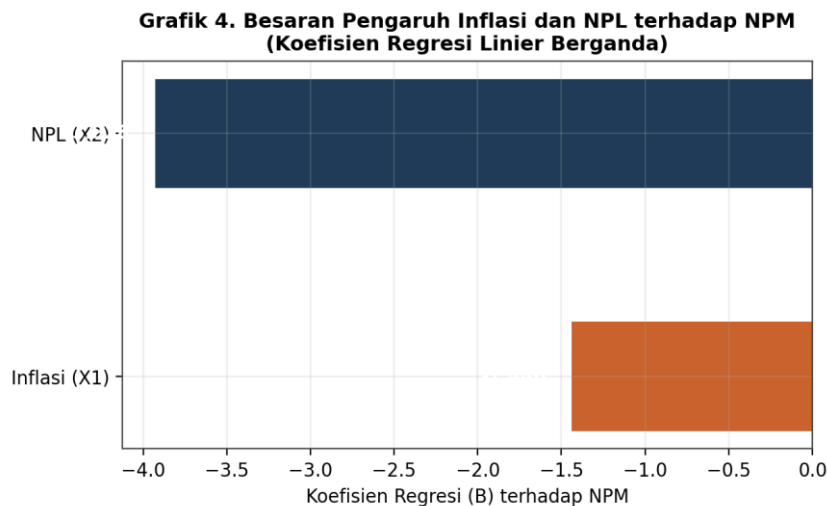
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Estimasi regresi menghasilkan persamaan: $\text{Net Profit Margin (NPM)} = 114,217 - 1,440 \text{ Inflasi} - 3,928 \text{ NPL} + e$. Konstanta 114,217 menunjukkan proyeksi *Net Profit Margin* (NPM) apabila inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) bernilai nol — angka yang tidak realistis secara empiris namun berfungsi sebagai titik potong statistik model. Koefisien regresi kedua variabel bertanda negatif, konsisten dengan hipotesis penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	114,217	6,918	-	16,511	0,000
Inflasi (X1)	-1,440	0,555	-0,264	-2,593	0,012
NPL (X2)	-3,928	0,662	-0,604	-5,936	0,000

Sumber: Output SPSS 27, data diolah 2026. Variabel dependen: NPM.



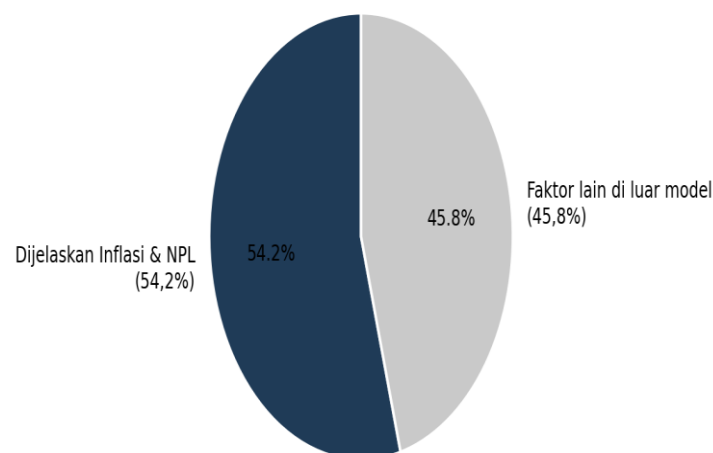
Grafik 2. Besaran Pengaruh Inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Berdasarkan Koefisien Regresi

Nilai Beta terstandarisasi — yang memungkinkan perbandingan langsung karena kedua variabel diukur dalam satuan persen yang sama — menunjukkan bahwa pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) ($-0,604$) lebih dari dua kali lipat pengaruh inflasi ($-0,264$). Temuan ini memberi insight praktis: pada kasus BCA, satu unit deviasi standar kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) menekan *Net Profit Margin* (NPM) jauh lebih besar dibandingkan kenaikan inflasi dengan besaran deviasi standar yang setara. Hal ini masuk akal secara mekanisme akuntansi — kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) memicu pencadangan kerugian yang langsung mengurangi laba periode berjalan, sedangkan inflasi bekerja lebih tidak langsung melalui kenaikan bertahap biaya operasional dan pelemahan permintaan kredit.

4.4 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,736 menunjukkan hubungan yang kuat antara inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) secara bersama-sama dengan *Net Profit Margin* (NPM), sesuai pedoman interpretasi Sugiyono (2017) yang menempatkan interval 0,60–0,799 pada kategori tinggi. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,542 berarti 54,2% variasi NPM BCA dapat dijelaskan oleh kombinasi inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan 45,8% sisanya dipengaruhi faktor di luar model — misalnya efisiensi biaya operasional (BOPO), pertumbuhan pendapatan berbasis komisi, struktur pendanaan berbiaya rendah (CASA), atau kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Grafik 3. Kontribusi Inflasi dan NPL terhadap Variasi NPM
(Koefisien Determinasi $R^2 = 0,542$)



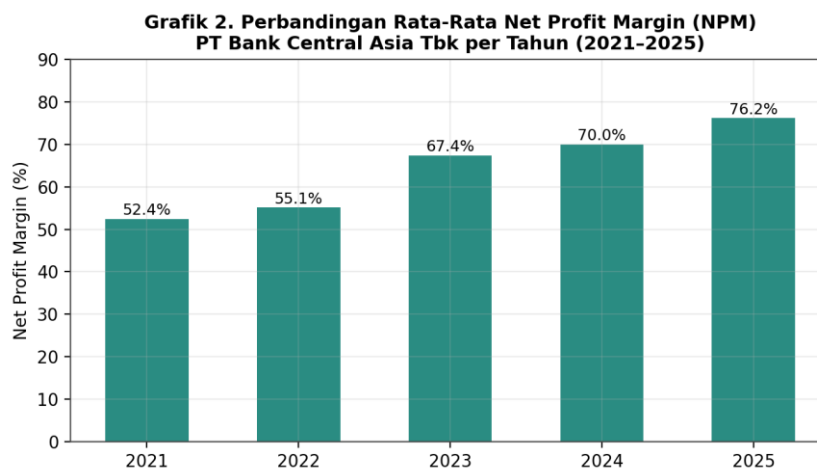
Grafik 3. Kontribusi Inflasi dan NPL terhadap Variasi NPM ($R^2 = 0,542$)

4.5 Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (t). Hasil uji t untuk inflasi menunjukkan t hitung -2,593 lebih kecil dari $-t$ tabel -2,008 dengan signifikansi 0,012 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima: inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Untuk *Non Performing Loan* (NPL), t hitung -5,936 juga melampaui $-t$ tabel -2,008 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Besaran nilai t hitung *Non Performing Loan* (NPL) yang lebih dari dua kali nilai t hitung inflasi mengonfirmasi kembali dominasi pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) yang telah teridentifikasi dari koefisien Beta.

Uji Simultan (F). Uji ANOVA menghasilkan F hitung 29,566 dengan signifikansi 0,000, jauh melampaui F tabel 3,18 pada $df_1 = 2$ dan $df_2 = 50$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_3 diterima: inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) BCA periode 2021–2025. Signifikansi uji F yang sangat kuat (jauh di bawah ambang 0,05) menegaskan bahwa model dua variabel ini bukan sekadar signifikan secara statistis marginal, melainkan memiliki daya jelas yang kuat terhadap variasi profitabilitas bank.



Grafik 4. Perbandingan Rata-Rata Net Profit Margin (NPM) BCA per Tahun (2021–2025)

4.6 Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Temuan pengaruh negatif signifikan inflasi terhadap *Net Profit Margin* (NPM) sejalan dengan logika biaya-permintaan yang dijelaskan pada tinjauan pustaka, namun berbeda arah dengan Salsabila dan Prihastuty (2026) yang menemukan pengaruh positif pada sektor rokok dan berbeda signifikansi dengan Oroh dkk. (2016) yang menemukan inflasi tidak berpengaruh pada industri barang konsumsi. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan karakteristik sektor: perusahaan rokok dapat meneruskan kenaikan biaya ke harga jual (pricing power) sehingga inflasi justru mendongkrak margin nominal, sementara bank menghadapi jeda waktu (lag) antara kenaikan biaya dana dan

penyesuaian suku bunga kredit, sehingga margin justru tertekan dalam jangka pendek. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa efek inflasi terhadap profitabilitas bersifat sektor-spesifik, bukan berlaku universal.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Pengaruh negatif signifikan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) konsisten dengan hampir seluruh penelitian sejenis — Natrion dan Siagian (2018), Arianty dan Farhan (2021), Ashari dan Arifin (2024), serta Rivandi dan Elsa (2025) — yang secara seragam menemukan hubungan negatif *Non Performing Loan* (NPL) dengan indikator profitabilitas bank. Konsistensi lintas studi, objek, dan periode ini menguatkan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai determinan profitabilitas yang bersifat universal pada industri perbankan, berbeda dari inflasi yang efeknya kontekstual. Insight penting dari penelitian ini adalah besaran pengaruh: koefisien Beta *Non Performing Loan* (NPL) (-0,604) yang jauh melampaui inflasi (-0,264) menunjukkan bahwa bagi BCA, kualitas kredit adalah pengungkit profitabilitas yang jauh lebih besar dibandingkan mitigasi risiko inflasi. Implikasinya, alokasi sumber daya manajemen risiko sebaiknya diprioritaskan pada pengetatan analisis kelayakan kredit dan pengawasan debitur, bukan semata pada strategi lindung nilai (hedging) terhadap inflasi.

Pengaruh Simultan dan Kontribusi Model. Pengaruh simultan yang signifikan dengan $R^2 = 54,2\%$ menempatkan temuan ini sejalan dengan Rivandi dan Elsa (2025) yang juga menemukan inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) bersama-sama memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan. Namun proporsi variasi yang belum terjelaskan (45,8%) memberi insight bahwa determinan internal bank — khususnya efisiensi biaya operasional dan struktur pendanaan murah — kemungkinan memiliki peran yang sama besar atau bahkan lebih besar dalam menjelaskan tren kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) BCA yang konsisten sepanjang 2021–2025, meski inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) berfluktuasi. Ini menjelaskan mengapa tren tahunan pada Grafik 1 tampak berlawanan arah dengan hasil regresi bulanan: efek negatif inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) tetap nyata secara statistis, tetapi tertutupi (offset) oleh perbaikan faktor internal yang lebih dominan menggerakkan tren jangka panjang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat: cakupan hanya pada dua variabel independen dan satu entitas bank sehingga generalisasi ke seluruh sektor perbankan nasional perlu kehati-hatian, serta rentang observasi lima tahun yang meskipun menghasilkan model signifikan, tetap tergolong terbatas untuk menangkap siklus ekonomi jangka panjang. Penanganan tujuh data outlier pada tahap uji normalitas juga berarti kesimpulan penelitian ini didasarkan pada 53 dari 60 observasi awal, sehingga observasi ekstrem — yang mungkin justru mencerminkan periode gejolak ekonomi paling informatif, seperti awal masa pemulihan pasca-pandemi — tidak turut membentuk estimasi koefisien akhir.

4.7 Kontribusi Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengukuran besaran relatif (magnitude) pengaruh dua determinan profitabilitas yang selama ini lebih banyak diuji secara terpisah pada objek berbeda. Dengan menempatkan inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) pada satu model dan satu objek yang sama, penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan langsung keduanya — bukan sekadar signifikansi masing-masing — memberi informasi yang lebih actionable bagi manajemen bank: mitigasi risiko kredit terbukti secara empiris memberi pengungkit profitabilitas yang jauh lebih besar dibandingkan upaya lindung nilai terhadap inflasi semata. Kontribusi kedua adalah penggunaan data bulanan tunggal-bank yang memperlihatkan bahwa hubungan negatif antara inflasi, *Non Performing Loan* (NPL), dan *Net Profit Margin* (NPM) tetap konsisten pada frekuensi waktu yang lebih halus, sekalipun tren tahunan menunjukkan arah yang berlawanan — sebuah nuansa metodologis yang berguna bagi peneliti lain agar tidak keliru menyimpulkan hubungan antarvariabel semata dari tren agregat tahunan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. Pertama, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) BCA periode 2021–2025 ($t = -2,593$; $\text{sig} = 0,012$), mengonfirmasi bahwa tekanan biaya dan pelemahan permintaan akibat inflasi tetap ditransmisikan ke profitabilitas bank meski dengan besaran yang relatif moderat. Kedua, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) (t

= -5,936; sig = 0,000), dengan kekuatan pengaruh lebih dari dua kali lipat inflasi berdasarkan koefisien Beta terstandarisasi, menegaskan kualitas kredit sebagai determinan profitabilitas yang lebih kritis. Ketiga, inflasi dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) ($F = 29,566$; sig = 0,000) dengan kontribusi penjelasan sebesar 54,2%, sementara 45,8% variasi ditentukan faktor lain di luar model.

Implikasi manajerial dari temuan ini adalah pentingnya BCA — dan bank sejenis — memprioritaskan penguatan tata kelola risiko kredit sebagai lini pertahanan utama profitabilitas, sembari tetap memantau tekanan inflasi melalui pengelolaan biaya operasional yang efisien. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel internal seperti BOPO, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan struktur pendanaan (CASA ratio), memperluas objek ke beberapa bank sekaligus, serta memperpanjang periode observasi untuk menangkap siklus ekonomi yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianty, G. Z. Z., & Farhan, A. (2021). Pengaruh likuiditas dan non performing loan pada net profit margin: Studi kasus pada perusahaan perbankan periode Januari 2017–Desember 2019. *Media Mahardhika*, 20(1), 141–147.
- Ashari, M. A., & Arifin, J. (2024). Pengaruh non performing loan (NPL) terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di indeks IDX30 periode 2015–2020. *Jurnal Aplikasi Perbankan dan Bisnis (JAPB)*, 7(1), 947–964.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (A. A. Yulianto, Terj.; Buku 1, Ed. 10). Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, M. (2015). Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi non-performing loan di bank pemerintah dan bank swasta Jawa Timur periode 2008–2012. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1–20.
- Hery. (2016). *Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan*. Grasindo.
- Ismail. (2013). *Manajemen perbankan: Dari teori menuju aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2010). *Analisis laporan keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Lie, J., & Anthoni, V. P. (2025). Pengaruh inflasi dan biaya produksi terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Proceeding National Seminar on Accounting UKMC*, 4(1), 168–177.

- Natrion, & Siagian, N. (2018). Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional dan non performing loan terhadap net profit margin (Studi pada bank BUSN devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2015). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 3(1), 77–89.
- Oroh, D. C., Saerang, D. P., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga terhadap net profit margin pada industri barang konsumsi yang go public di Bursa Efek Indonesia periode 2010–2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Purwasik, D. A., Sucipto, I., & Suryana, E. A. (2021). Pengaruh non performing financing (NPF) terhadap rasio profitabilitas BMT Purwakarta Amanah Sejahtera (PAS) pada periode 2019–2021. *JAMA: Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 152–168.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). Pengantar ilmu ekonomi: Mikroekonomi & makroekonomi. LPFE-UI.
- Rahmani, N. A. B. (2018). Pengaruh return on assets (ROA), return on equity (ROE), net profit margin (NPM), dan gross profit margin (GPM) terhadap harga saham perbankan syariah periode tahun 2014–2018. *KITABAH*, 3(2), 110–121.
- Ratri, D. A., & Munawar, M. (2022). Analisis pengaruh suku bunga (BI rate), jumlah uang beredar dan ekspor terhadap inflasi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 58–70.
- Rivandi, M., & Elsa, M. P. (2025). Pengaruh non-performing loan, tingkat inflasi, BI rate terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 21(1), 11–21.
- Salsabila, S. M., & Prihastuty, D. R. (2026). Pengaruh struktur modal, inflasi, dan beban cukai terhadap kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JEBIMAN: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 1–12.
- Sorongan, F. A. (2020). Pengaruh rentabilitas, non performing loan (NPL), likuiditas dan inflasi terhadap rasio kecukupan modal (CAR) (Pada bank pembangunan daerah periode 2016–2019). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 11(2), 224–243.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.